

Citizen Journalism Indonesia: Suatu Wujud Dari Demokratisasi di Indonesia

Abstraksi

Demokratisasi dan perkembangan teknologi di Indonesia bukan hanya melahirkan banyak partai atau kebebasan pers saja, namun selain itu juga mampu memberikan stimulus pada masyarakat biasa (awam) untuk bisa bersuara dan berbagi informasi secara lebih cepat lewat apa yang dinamakan dengan *Citizen Journalism*. Menurut Wimar Witoelar bahwa esensi *Citizen Journalism* adalah semua orang bisa bicara. "Saat ini adalah era demokratisasi total karena banyak sumber berita baru yang datang dari *citizen journalist*".

Berkembangnya *citizen journalism* membuat masyarakat mempunyai banyak alternatif berita dan perspektif tentang sebuah hal (fakta) dari berbagai pihak, Sehingga kini kita tidak perlu (tidak dapat) lagi melokalisir suatu pandangan/perspektif hanya dengan satu profesi tertentu. Semua orang biasapun dapat menjadi jurnalis dengan menulis blog atau memuat gambar di *flickr* yang terkadang justru memuat peristiwa – peristiwa yang tak terlacak oleh para jurnalis konvensional, karena ada banyak sisi di setiap cerita yang bisa diangkat.

Perkembangan pesat *citizen journalism* bukan berarti akan mengubur media konvensional. Justru akan terjadi konvergensi dimana media tradisional dan citizen media akan hidup bersama dengan bentuk dan cara penyampaian informasi yang berbeda. Hal ini terbukti dengan masih berkembangnya koran di tengah era informasi digital saat ini. Jadi *citizen journalism* justru membantu kita dalam mendapatkan tambahan informasi, bukannya menggantikan media konvensional.

Akan tetapi perlu diatur nya aspek perlindungan hukum bagi para *citizen journalist* itu sendiri. Jika jurnalis konvensional punya kode etik jurnalistik dan undang-undang pers, maka *citizen journalism* pun harus mendapatkan perhatian semacam ini. Sehingga, masyarakat biasapun bisa lebih tenang dan bebas dalam berbagi informasi dan perspektif satu sama lainnya secara bertanggung jawab. Untuk menjawab hal itu dalam makalah ini akan dibahas bagaimana strategi dalam rangka mewujudkan demokrasi di Indonesia melalui *citizen journalism* yang bertanggungjawab.

Kata Kunci: *Citizen Journalism, citizen journalist, dan* demokrasi di Indonesia

Citizen Journalism Indonesia:
Suatu Wujud Dari Demokratisasi di Indonesia

Oleh: Kusnadi

koes@mail.ut.ac.id

(Staf Pengajar FKIP-Universitas Terbuka)

M. Priono

priono@mail.ut.ac.id

(Staf Pengajar FISIP- Universitas Terbuka)

Pendahuluan

Saat ini pers berada dalam situasi di mana pengertian wartawan dan media mengalami pergeseran penting sebagai akibat dari perkembangan dua hal, yaitu perkembangan jurnalistik dan perkembangan media. Dunia jurnalistik kini mengalami perubahan. Dulu, reportase adalah tugas khusus yang dibebankan kepada wartawan atau reporter media massa. Sekarang setiap warga bisa melaporkan peristiwa kepada media. Inilah yang kemudian disebut *citizen journalism*, *participatory journalism*, atau ada juga yang menyebutkan *open source journalism*. Dirgahayu (2007)

Lahirnya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) menjadi stimulasi dan dibarengi dengan jaminan kebebasan pers dalam menyajikan berita, masyarakat umum dapat turut menyampaikan kejadian yang memiliki nilai berita. Inilah yang sering kita kenal dengan istilah *citizen journalism* atau *jurnalisme warga*. Istilah *citizen journalism* mengacu pada peran aktif masyarakat dalam proses untuk mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan juga menyajikan berita. Berbagai media massa juga membuka kesempatan luas bagi masyarakat untuk melakukan hal ini. Misalnya dengan mengirimkan berbagai video amatir yang kemudian ditayangkan dalam program berita. Salah satu contohnya adalah video yang dimiliki Cut Putri saat tsunami 2004 lalu. Video ini adalah gambar awal kondisi tsunami yang terjadi di Aceh. Nilai berita dalam video ini sangat tinggi walaupun pembuat video bukanlah seorang jurnalis profesional.

Citizen journalism atau jurnalisme warga merupakan kegiatan dimana peran wartawan atau kegiatan jurnalistik bisa dilakukan oleh masyarakat yang secara formal bukan wartawan. Kegiatan yang dilakukannya sama dengan wartawan pada umumnya, yakni mengumpulkan informasi, menulis berita, mengedit dan menyiarkannya. Dalam menyiarkan informasinya, *citizen journalism* bisa dilakukan dengan mengirim tulisannya kepada media massa seperti koran atau media online, kemudian redaksi memutuskan

apakah tulisan tersebut layak atau tidak untuk dipublikasikan melalui media massanya. Cara lain yang bisa dilakukan menggunakan blog, di sini *citizen journalism* bisa juga disebut sebagai blogger. Tapi tidak semua blogger merupakan *citizen journalist*.

Menurut Andy F. Noyah, *Citizen journalism* berbeda dengan jurnalis professional. Dalam hal ini, jurnalis professional yang dimaksudkan adalah jurnalis yang bekerja untuk sebuah media tertentu. Segmen dan tuntutan tugas keduanya berbeda. Pada jurnalisme professional, kedalaman, kelengkapan dan akurasi adalah syarat mutlak dalam penyampaian berita. Sebaliknya, pada *citizen journalism* kecepatan informasi yang menjadi penanda utama, selain nilai berita yang disampaikan tentunya. Hanya saja, karena kurangnya pengetahuan terhadap suatu isu, maka informasi yang disajikan menjadi kurang akurat. Hal ini dapat menjadi boomerang bagi berita itu sendiri. Ketidakakuratan berita yang disampaikan dapat mengarah pada berita bohong, fitnah, pencemaran nama baik, dan perbuatan tidak menyenangkan. Berita yang baik tentu harus memenuhi unsur penyampaian berita yaitu 5W1H (*what, when, where, why, who, how*) dan juga tidak hanya mewakili satu pihak yang diberitakan (*cover bothside*). Selayaknya, etika dalam penyampaian berita tentu harus tetap dijaga, siapapun yang menyampaikan berita tersebut.

Citizen journalism bukanlah hal yang mengancam bagi jurnalis professional, bahkan keduanya dapat berjalan berdampingan. *Citizen journalism* dapat menjadi stimulasi atau informasi awal untuk para jurnalis professional dalam melakukan pengumpulan berita. Selanjutnya, dengan riset yang matang, analisis yang cermat dan tepat maka berita dapat disajikan dengan lengkap, dalam, dan akurat. Misalnya, saat rekaman video handphone tentang kekerasan yang terjadi pada STPDN (saat ini IPDN) mengemuka, maka isu kekerasan dalam institusi pendidikan pamong praja ini semakin santer. Berbagai media kemudian melakukan pemberitaan disertai riset yang mendorong pemerintah untuk melakukan tindakan tegas terhadap para oknum tersebut. Fenomena *citizen journalism* saat ini, hendaknya dapat memacu para jurnalis professional dalam menyajikan berita dengan cepat, dalam, lengkap dan akurat. Sebaliknya, dengan semakin maraknya jurnalisme warga ini, maka akan melatih kepekaan kita terhadap nilai berita dari setiap kejadian yang ada disekitar kita.

Peran dan fungsi *citizen journalism* sama seperti peran dan fungsi jurnalistik pada umumnya, yaitu sebagai sumber informasi, hiburan, kontrol sosial, hingga agen perubahan. Dengan adanya *citizen journalism* jaringan informasi dan sumber informasi akan lebih luas. Bahkan *citizen journalism* sering menjadi sumber informasi penting untuk media *mainstream*. Ketika wartawan tidak selalu tahu semua informasi maka dengan adanya *citizen journalism*, informasi tersebut dapat sampai kepada masyarakat melalui media massa. *Citizen journalism* juga sering dimanfaatkan perusahaan media massa sebagai salah satu sumber berita disamping wartawan yang bekerja pada perusahaan tersebut. Yenti dkk (2008)

Perkembangan Teknologi dan Peluang *Citizen Journalism*

Citizen journalism berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi, media terutama internet. Karena setiap orang kini bisa menulis dan menyampaikan tulisannya kepada khalayak dengan mudah. Saat ini di Indonesia *citizen journalism* berkembang dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya blog yang ada di Indonesia dan dibuat oleh masyarakat Indonesia. Keberadaan blog tersebut telah menandakan *citizen journalism* merupakan satu fenomena yang diminati dan akan terus berkembang dalam masyarakat. Keterbukaan dalam hal pengaksesan ataupun penyampaian informasi yang dimiliki oleh *citizen journalism* yang seiring dengan perkembangan jurnalisme online yang terus meningkat, menyebabkan keberadaan *citizen journalism* akan terus eksis. Aurelia (2008)

Berkembangnya jurnalisme online di Indonesia saat ini, dapat semakin menguatkan perkembangan *citizen journalism*. Dalam *citizen journalism*, masyarakat dapat membahas hal-hal yang tengah 'hangat' dalam masyarakat dalam segala aspek. Kini, minat masyarakat pada jurnalisme online terus meningkat. Jurnalisme online telah menjadi prioritas bagi masyarakat dalam mengakses informasi. Hal ini menyebabkan perkembangan dari *citizen journalism* akan terus meningkat. Fungsi dari jurnalisme online tidak hanya sebagai alat untuk mendapat informasi, tetapi juga dapat sebagai pertukaran informasi para penggunanya, dimana para penggunanya bersifat heterogen. Hal ini dapat menjadi kekuatan dari *citizen journalism*. Aurelia (2008)

Selain kekuatan yang dimiliki *citizen journalism*, dimana *citizen journalism* memungkinkan masyarakat dapat bertukar informasi mengenai suatu hal yang dapat

membuat masyarakat semakin terbuka wawasannya, hal inilah merupakan salah satu bentuk demokrasi dalam hal mengeluarkan pendapat secara sehat dan tidak melanggar hukum. *Citizen journalism* juga memiliki kendala yang sulit dihindari yang dapat menjadi tantangan bagi keberadaan *citizen journalism* ke depan. Sifat *citizen journalism* yang memungkinkan semua pengakses internet dapat memasukkan informasi yang ia miliki melalui internet, dapat menyebabkan keadaan semacam 'penyalahgunaan wewenang' oleh pengakses. Tidak adanya batasan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dimasukkan dalam internet telah membuat situs dan blog memuat informasi yang tidak seharusnya.

Selain tidak adanya batas yang jelas, hal lain yang dapat menjadi tantangan dalam *citizen journalism* adalah masyarakat atau orang-orang yang memasukkan informasi melalui internet tidak harus melalui pendidikan jurnalisme terlebih dahulu. Dalam *citizen journalism*, semua orang dapat menjadi wartawan. Oleh sebab itu, terkadang berita yang dimuat terkadang tidak sesuai dengan aturan penulisan berita atau etika jurnalisme yang ada.

Citizen journalism vs Media Konvensional

Secara sederhana, *citizen journalism (citizen reporter)* dapat diartikan sebagai jurnalisme publik, jurnalisme warga, atau jurnalisme akar rumput. Prinsip dasar *citizen journalism* adalah [1] pewarta (reporternya) adalah pembaca, khalayak ramai, siapapun yang mempunyai informasi atas sesuatu, [2] siapa pun dapat memberikan komentar, koreksi, klarifikasi atas berita yang diterbitkan, [3] biasanya *non-profit oriented*, [4] masih didominasi oleh media-media online, [5] memiliki komunitas-komunitas yang sering melakukan *gathering*, [6] walaupun ada kritik, tidak ada persaingan antarpengarang (reporter), [7] tidak membedakan pewarta profesional atau amatir, [8] tidak ada seleksi ketat terhadap berita-beritanya, [9] ada yang dikelola secara profesional ada pula yang dikelola secara amatir, dan [10] pembaca dapat langsung berinteraksi dengan penulisnya melalui kotak komentar atau *e-mail*.

Karakteristik *citizen* tersebut bertolak belakang dengan media konvensional yang [1] reporternya adalah karyawan khusus yang digaji dan bekerja secara profesional sesuai bidangnya, [2] koreksi, klarifikasi, atau pun komentar hanya dapat diberikan melalui

birokrasi dan pemuatannya pun melalui proses seleksi ketat, [3] berorientasi pada profit, [4] didominasi oleh media cetak, [5] berjalan satu arah, tidak pernah melibatkan masyarakat jika tidak menguntungkan, [6] selalu bersaing dengan media lain, [7] tidak memberi kesempatan pada reporter amatir, bahkan membedakan antara wartawan biasa dengan senior, [8] semua beritanya diseleksi secara ketat, [9] pengelolaannya profesional, dan [10] tidak ada interaksi langsung antara pembaca dengan penulis, jika ada komentar, koreksi, atau klarifikasi, semuanya harus melalui meja redaktur. Badio (2009)

Kehadiran *citizen journalism* tak pelak menohok kredibilitas media massa mainstream. *Citizen journalism* terbukti dapat diakses dengan murah, cepat, dan dapat mendeteksi ketidakakuratan media massa konvensional. Seperti diwartakan Panyingkul!: *Ia ingin mendekati peristiwa, yang juga didekati oleh media mainstream, dengan sudut pandang orang biasa. Ia, misalnya, berada di tepi jalan ketika arak-arakan demonstran buruh lewat. Pada saat yang lain, ia mungkin berada di tengah-tengah buruh itu sendiri. Ia bisa tiba-tiba berada di rumah walikota atau gubernur, kemudian juga hadir di kamar pribadi para pegawai rendah. Ia mengembangkan gairah bercerita, bukan sekadar melaporkan peristiwa. Ia antara lain, misalnya, membagi kesan-kesan mendalam tentang kemiskinan, dan bukan sekadar mengabarkan berapa jumlah orang-orang yang dikategorikan miskin, di suatu tempat, di suatu masa mengabarkan berapa jumlah orang-orang yang dikategorikan miskin* Selain itu, terkait alasan bisnis, keterbatasan *space* (halaman), media-media konvensional seringkali tidak mencerminkan kepentingan publik. Dalam konteks inilah *citizen journalism* menemukan momentumnya. Melalui *citizen journalism* ini, setiap insan dapat merebut kembali hak-haknya yang tidak lagi mendapat banyak tempat di media mainstream. (www.panyingkul.com).

Sebagai jurnalisme publik, siapa pun dapat menjadi pewarta di media jenis ini (kecuali OhmyNews dan detik.com tentunya, karena unsur komersial kedua media tersebut menerapkan standar khusus atas warta-wartanya). Walaupun bebas, tetap saja ada batasan-batasan, misalnya tidak berbau SARA, tidak melanggar UU Hak Cipta, dan sebagainya. Walaupun tidak ketat, setiap tulisan yang masuk tetap saja melalui seleksi dan koreksi. Pada tahap seleksi dan koreksi inilah tulisan-tulisan terlarang, misalnya

SARA atau mendeskreditkan seseorang, disaring. Bagi pembaca yang ingin bergabung ke media-media tersebut, tinggal mengunjungi situsnya dan mendaftar. Setelah itu, kita dapat langsung memosting (mengirim) tulisan. Dengan tanpa seleksi yang ketat, tulisan kita akan langsung dimuat. Atau, bagi pembaca yang menginginkan kebebasan penuh adalah dengan membuat *blog*. Kita tinggal mendaftar ke wordpress.com, blogspot.com, atau server-server gratis lainnya. Persyaratannya tidak banyak kecuali sedikit informasi pribadi beserta alamat *e-mail*. Setelah itu, kita dapat langsung menulis atau meng-*upload* tulisan atau data secara bebas. Karena bebas, tentu saja semua risiko atas ketidakakuratan data sampai pelanggaran hak cipta (misalnya menjiplak tulisan orang lain tanpa izin dan tanpa etika) menjadi tanggung jawab kita sendiri. Badio (2009)

Blog hakikatnya sama dengan *web* lainnya seperti www.detik.com, www.kompas.com, dan sebagainya. Yang membedakan adalah pengelolaannya, *blog* biasanya dikelola pribadi dan berisi data-data yang ditulis atau di-*upload* secara pribadi untuk kepentingan pribadi, kelompok, atau masyarakat umum. *Blog* bisa didaftarkan secara mandiri (misalnya, www.username.com) layaknya web biasa, juga dapat “menumpang” pada situs-situs penyedia *blog* gratis seperti wordpress.com (*blog* yang dibuat menjadi username.wordpress.com), [blogspot](http://blogspot.com) (*blog* yang dibuat menjadi username.blogspot.com), dan lain-lain.

Etika *Citizen Journalism*

Citizen journalism atau jurnalisme warga merupakan kegiatan dimana peran wartawan atau kegiatan jurnalistik bisa dilakukan oleh masyarakat yang secara formal bukan wartawan. Kegiatan yang dilakukannya sama dengan wartawan pada umumnya, yakni mengumpulkan informasi, menulis berita, mengedit dan menyiarkannya.

Keterbukaan dalam hal pengaksesan ataupun penyampaian informasi yang dimiliki oleh citizen journalism yang seiring dengan perkembangan jurnalisme online yang terus meningkat, menyebabkan keberadaan citizen journalism akan terus eksis.

Selain kekuatan yang dimiliki citizen journalism, dimana citizen journalism memungkinkan masyarakat dapat bertukar informasi mengenai suatu hal yang dapat membuat masyarakat semakin terbuka wawasannya, citizen journalism juga memiliki kendala yang sulit dihindari yang otomatis dapat menjadi tantangan bagi keberadaan citizen journalism ke depan.

Selain tidak adanya batas yang jelas, hal lain yang dapat menjadi tantangan dalam citizen journalism adalah masyarakat atau orang-orang yang memasukkan informasi melalui internet tidak harus melalui pendidikan jurnalisme terlebih dahulu. Dalam citizen journalism, semua orang dapat menjadi wartawan. Oleh sebab itu, terkadang berita yang dimuat terkadang tidak sesuai dengan aturan penulisan berita atau etika jurnalisme yang ada. Karena itu, menjadi citizen journalist juga ada etikanya. Etika citizen journalism kurang lebih sama dengan etika menulis di media online. Di antaranya sebagai berikut:

- Tidak menyebarkan berita bohong
- Tidak mencemarkan nama baik
- Tidak memicu konflik SARA
- Tidak memuat konten pornografi
- Menyebutkan sumber berita dengan jelas

Dalam *citizen journalism*, masyarakat dapat membahas hal-hal yang tengah 'hangat' dalam masyarakat dalam segala aspek. Kini, minat masyarakat pada jurnalisme online terus meningkat. Cari sumber-sumber tulisan yang relevan dari media online dan media cetak. Kemudian analisis/ komentari/ diskusikan dan bandingkan dengan sudut pandang pembahasan materi ini.

***Citizen Journalism* Sebagai Salah Satu Perwujudan Dari Demokrasi Di Indonesia**

Mengacu pada Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB, pasal 19 yang menyatakan bahwa Setiap orang berhak atas kebebasan memiliki dan menyatakan pendapat; hak ini meliputi pendapat tanpa campur tangan dan untuk mencari, menerima dan ikut ambil

bagian dalam kegiatan informasi dan gagasan melalui setiap macam media dan tanpa memandang batas wilayah. Dengan demikian setiap warga masyarakat secara normatif mempunyai hak berpendapat terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dan sekaligus juga mempunyai hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengetahui apa yang terjadi. Hak ini dijamin secara universal, sifat universal dari norma ini memberikan urutan dari hak-hak manusia, dimulai dari yang bersifat asasi yang melekat pada diri manusia, disusul hak manusia dalam lingkup keluarga, kemudian dalam lingkup suku (etnis), baru dalam lingkup nasional.

Berkaitan dengan kebebasan tersebut, hubungannya dengan pers, dimana terjadi monopoli proses penyampaian informasi, sehingga yang terjadi adalah monopoli dalam alam pikiran dan pendapat dalam masyarakat. Kekuasaan monopoli ini dapat bersumber dari birokrasi negara, kekuatan modal, ataupun komunalisme masyarakat. Dalam kasus ini terjadi pemaksaan kepentingan ke dalam informasi, disinilah ditemukan bias kebebasan pers. Seharusnya kebebasan harus diletakkan dalam definisi bebas dari kekuatan luar dan sekaligus bebas untuk menggunakan haknya.

Media massa khususnya media pers sebenarnya berfungsi sebagai person pada tataran institusional, yaitu dalam keberadaannya sebagai bagian (warga) dari suatu institusi sosial, politik, ekonomi dan kultural. Apabila dibuatkan suatu urutan komunikasi bagi seseorang, hirarkinya dimulai dari komunikasi intrapribadi-antarpribadi-intrakelompok-antarkelompok-institusi-media massa. Jadi fungsi pers dalam menyediakan informasi tidak terlepas dari keberadaannya sebagai institusi sosial, yang dilekatkan dengan fungsi yang harus dijalankannya dalam sistem sosial. Keberadaan pers dalam sistem sosial ini melahirkan pengelolaan media sebagai aktor sosial. Pada titik inilah lahir informasi yang objektif (faktual) dan subjektif (rekayasa). Masyarakat dalam hal ini lebih banyak yang menikmati informasi hiburan news, dorongan ini membentuk pembiasaan dinamika sosial warga terhadap kehidupan luar dirinya, sehingga kebutuhan akan informasinya lebih terhormat. Akhirnya peran sosialnya dijalankan tanpa dinamika empiris objektif. Kekuasaan yang hegemonik pada dasarnya menyebabkan seseorang tidak memerlukan informasi faktual, sebab keputusan-keputusan dapat dijalankan secara instruksional bersifat paksaan.

Sifat hegemonik dan korporatis ini selanjutnya melahirkan politik pemberitaan media. Informasi dikemas sebagai strategi media dalam meliput peristiwa, memilih, dan menampilkan fakta serta dengan cara apa fakta itu disajikan, yang pada akhirnya merekonstruksi peristiwa. Disinilah lahir politik pemaknaan. Pers tidak lagi mereproduksi peristiwa, melainkan menentukan realitas melalui pemaknaan dengan bahasa yang terpilih. "Pemecatan" diganti dengan "pemutusan hubungan kerja", "penggarap liar" untuk mendefinisikan petani penggarap bukan pada lahannya, "relokasi" untuk pemindahan paksa sebuah komunitas warga. Pers terpola untuk mencari sumber statement dari penguasa. Sementara yang ditonjolkan tindakan merusak dari kaum marjinal yang sebenarnya yang dirugikan. Ketika buruh pabrik melakukan demonstrasi menuntut hak, yang disorot kamera adalah kemacetan yang diakibatkan oleh demonstrasi tersebut. Sementara statement dikutip dari pemilik pabrik yang rugi sekian ratus juta dalam sehari akibat demonstrasi tersebut.

Pola semacam ini pada akhirnya membentuk opini, bahwa selalu saja warga yang bersalah, penguasa yang benar. Padahal fakta yang sebenarnya tidak demikian. Tetapi itulah yang telah terformat selama ini. Karena media massa berada dalam hegemoni sebagai institusi pers yang mengemban politik pemberitaan. Seharusnya media mempunyai peran yang besar dalam mendefinisikan realitas. Disinilah kekuatan Citizen Journalism bisa mengambil peran. Dengan independensinya seharusnya jurnalisisme warga dapat menyuarakan fakta yang sesungguhnya Buruh yang berdemonstrasi itu dapat menyampaikan informasi yang sesungguhnya dari apa yang mereka perjuangkan. Langsung dari dirinya sendiri sebagai sumber. Dan ini dapat menjadi *counter attack* bagi media massa yang hanya berpihak pada kepentingan dominan. Dengan format yang sama, seorang warga RT dapat memberitakan kritiknya terhadap Ketua RT nya yang selama ini tidak mendapat tanggapan. Dan jika pun dia dapat mengakses media, media bukanlah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.

Simpulan

Citizen journalism berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi, media terutama internet. Karena setiap orang kini bisa menulis dan menyampaikan tulisannya kepada khalayak dengan mudah. Saat ini di Indonesia *citizen journalism* berkembang dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya blog yang ada di Indonesia dan dibuat oleh masyarakat Indonesia. Keberadaan blog tersebut telah menandakan *citizen journalism* merupakan satu fenomena yang diminati dan akan terus berkembang dalam masyarakat. Keterbukaan dalam hal pengaksesan ataupun penyampaian informasi yang dimiliki oleh *citizen journalism* yang seiring dengan perkembangan jurnalisme online yang terus meningkat, menyebabkan keberadaan *citizen journalism* akan terus eksis.

Berkembangnya jurnalisme online di Indonesia saat ini, dapat semakin menguatkan perkembangan *citizen journalism*. Dalam *citizen journalism*, masyarakat dapat membahas hal-hal yang tengah 'hangat' dalam masyarakat dalam segala aspek. Kini, minat masyarakat pada jurnalisme online terus meningkat. Jurnalisme online telah menjadi prioritas bagi masyarakat dalam mengakses informasi. Hal ini menyebabkan perkembangan dari *citizen journalism* akan terus meningkat. Fungsi dari jurnalisme online tidak hanya sebagai alat untuk mendapat informasi, tetapi juga dapat sebagai pertukaran informasi para penggunanya, dimana para penggunanya bersifat heterogen. Hal ini dapat menjadi kekuatan dari *citizen journalism*.

Selain kekuatan yang dimiliki *citizen journalism*, dimana *citizen journalism* memungkinkan masyarakat dapat bertukar informasi mengenai suatu hal yang dapat membuat masyarakat semakin terbuka wawasannya, hal inilah merupakan salah satu bentuk demokrasi dalam hal mengeluarkan pendapat secara sehat dan tidak melanggar hukum. *Citizen journalism* juga memiliki kendala yang sulit dihindari yang dapat menjadi tantangan bagi keberadaan *citizen journalism* ke depan. Sifat *citizen journalism* yang memungkinkan semua pengakses internet dapat memasukkan informasi yang ia miliki melalui internet, dapat menyebabkan keadaan semacam 'penyalahgunaan wewenang' oleh pengakses. Tidak adanya batasan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak

boleh dimasukkan dalam internet telah membuat situs dan blog memuat informasi yang tidak seharusnya.

Daftar Pustaka

Arif Swa. 2010. *Pertarungan Citizen Journalism*. Kompasiana

J.Irwin. 2009. *Citizen Journalism: Media Massa yang Paling Jujur*. Wikimu

Didit Adiputro. 2009. *Citizen Journalism Wujud Dari Demokrasi Total*. Jakarta.Perspektif Online.

Sabjan Badio. 2009. *Revolusi itu Bernama Citizen Journalism*. Jakarta

Ummuyati. 2010. *Dinamisasi Berita Pada Website Pemerintah dengan Pendekatan Citizen Journalism*. Jakarta

Anton Muhajir. 2009. *Berbagi Komitmen Untuk Citizen Journalism*. Jakarta

Muh. Asdar Yusuf. 2010. *Citizen Journalist dan Perubahan*. Jakarta

Moch. Kurniawan. 2007. *Jurnalisme Warga di Indonesia dan Tantangannya*. Jakarta

JD Lasica. 2003. *Online Journalis Review*

Admin.2008. rumahkiri.net

Dirgahayu. 2007. *Jurnal Observasi*

Aurelia dkk. 2008. di Blogdetik

Yenti dkk. 2008. di Blogdetik